

KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *OMBak SANDYAKALANING* KARYA

TAMSIR AS

STRUCTURAL STUDY AND MORAL VALUE IN THE NOVEL *OMBak SANDYAKALANING* BY

TAMSIR AS

Agus Surachman^{1,*}, Yuli Widiyono², dan Herlina Setyowati³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ agussurachman33@gmail.com; ² widiyono@umpwr.ac.id; ³ herlina@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai moral dalam novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Peneliti sebagai *human instrument* dibantu dengan kartu data. Analisis data menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian mengenai struktur novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema novel *Ombak Sandyakalaning* adalah kelicikan Sabrang untuk mendapatkan Nikmah. Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan latar. Tokoh dalam novel *Ombak Sandyakalaning* yaitu Darus, Nikmah, Rejeb, Ibunya Nikmah, Layarini, Rabun, Goan Jie, Sabrang, Tawi brewok, Kiman, Pak sulaiman, Pak Suja'i. Alur cerita dalam novel *Ombak Sadyakalaning* menggunakan alur progresif. Secara garis besar alur cerita dalam novel *Ombak Sandyakalaning* terbagi kedalam lima bagian, yakni tahap pendahuluan, penggawatan, penanjakan, tahap klimaks, peleraian. Latar novel *Ombak Sandyakalaning* terdiri dari: Latar waktu terjadi siang, empat tahun yang lalu, sore, malam, tujuh tahun, pagi. Latar tempat di perahu, Sunglon, di pulau penuh batu, dasar laut. Latar sosial novel *Ombak Sandyakalaning* berkaitan kehidupan masyarakat di pantai yang tetap miskin dan sengsara. Sarana sastra terdiri dari judul dan sudut pandang. Judul novel adalah *Ombak Sandyakalaning*. Sudut pandang adalah sudut pandang persona ketiga yang serba tahu. Nilai moral dalam novel *Ombak Sandyakalaning* antara lain: mensyukuri pemberian Tuhan, jangan menerima uang dari sesuatu yang tidak baik, jika mengalami ketakutan menyebut nama Tuhan, menjalankan amanah orang tua.

Kata kunci : *struktur, nilai moral, novel*

Abstract: The purpose of this study is to describe the structure and moral values in the novel *Ombak Sandyakalaning* by Tamsir AS. Data were collected using the method of listening and recording. The researcher as a human instrument assisted by data cards. Data analysis used

content analysis method. The results of the research on the structure of the novel *Ombak Sandyakalaning* by Tamsir AS consist of themes, story facts, and literary means. The theme of *Ombak Sandyakalaning* is Sabrang's cunning to get Nikmah. Story facts consist of characters and characterizations, plot and setting. The characters in *Ombak Sandyakalaning* are Darus, Nikmah, Rejeb, Nikmah's mother, Layarini, Rabun, Goan Jie, Sabrang, Tawi brewok, Kiman, Mr. Sulaiman, Mr. Suja'i. The plot of the novel *Ombak Sandyakalaning* uses a progressive plot. Broadly speaking, the plot in *Ombak Sandyakalaning* is divided into five parts, namely the introduction stage, the treatment, the rise, the climax stage, and the denouement. The setting of *Ombak Sandyakalaning* consists of: The time setting is afternoon, four years ago, evening, night, seven years, morning. The setting is in a boat, Sunglon, on an island full of rocks, the seabed. The social setting of *Ombak Sandyakalaning* deals with the lives of people on the coast who remain poor and miserable. Literary devices consist of title and point of view. The title of the novel is *Ombak Sandyakalaning*. The point of view is the third person all-knowing point of view. The point of view is the all-knowing third person point of view. The moral values in the novel *Ombak Sandyakalaning* include: being grateful for God's gifts, not accepting money from something that is not good, if you experience fear, call on the name of God, carrying out the mandate of parents.

Keywords : *structure, moral value, novel*

Pendahuluan

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa. Karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia (Endraswara, 2003). Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis dan bahasa, seperti novel, cerpen, pantun, puisi, drama, *cerbung*, cerita wayang, roman, *wacan bocah*, cerita rakyat, tembang, dan kidung.

Novel ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita dalam novel tersebut. Di dalam novel terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel berupa nilai kehidupan seperti pendidikan, keindahan, hukum, budaya, agama, sosial, dan nilai moral. Nilai moral adalah nilai-nilai untuk memandu kehidupan pribadi terkait untuk bertindak yang mempertimbangkan baik buruknya sesuatu. Nilai moral dalam novel memberikan pembelajaran berharga mengenai pandangan hidup agar untuk berperilaku lebih baik lagi.

Alasan memilih novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS sebagai penelitian karena memuat masalah keluarga yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menghadapi konflik rumah tangga bagi para pembacanya. Dengan membaca novel *Ombak Sandyakalaning* dapat menjadi sumber pengalaman hidup. Terutama dapat mengambil nilai positif dan meninggalkan nilai negatifnya. Nilai positif dalam cerita merupakan nilai yang dianggap baik. Nilai negatif dalam cerita merupakan nilai yang tidak baik. Di samping itu, penelitian yang membahas tentang analisis struktur dan nilai-nilai moral dalam novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS belum pernah dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan, antara lain: analisis struktural objektif novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata (Indriani, 2011) dan analisis struktural objektif novel *Cucak Nguntal Elo* karya Suparto Brata (Wibowo, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori Stanton bahwa unsur pembangun sebuah novel dibagi tiga bagian yaitu: tema, fakta cerita (tokoh dan penokohan, alur, latar), dan sarana sastra (judul dan sudut pandang) (Nurgiyantoro, 2019). Analisis moral dalam karya sastra bertujuan untuk peringatan, memberi nasihat kepada pembaca. Secara garis besar, moral dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri (Nurgiyantoro, 2019).

Tema disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra (Suharianto, 1982). Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Menurut Abrams tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya normatif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas norma dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2019). Dengan demikian, dalam suatu karya sastra masalah watak dan penokohan merupakan hal yang sangat penting. Penokohan adalah penyajian watak dari tokoh-tokoh cerita yang berguna untuk mengetahui watak atau karakter tokoh.

Luxemburg berpendapat bahwa alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Wiyatmi, 2006). Plot terdiri dari lima bagian yaitu: Pernapasan atau pendahuluan, pengawatan penanjakan, puncak atau klimaks, peleraian (Suharianto, 1982). Unsur latar dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2019).

Sarana sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (Nurgiyantoro, 2019). Unsur sarana sastra diantaranya adalah judul, sudut pandang dan bahasa (nada dan majas). Penelitian ini hanya menganalisis judul dan sudut pandang saja. Judul merujuk pada judul cerita novel, sedangkan sudut pandang adalah penceritaan dalam membawakan kisah, boleh jadi ia tokoh dalam ceritanya (pencerita akuan) dan boleh jadi berada diluar cerita (pencerita-diaan) (Sudjiman, 1991).

Moral adalah ajaran-ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya (Suharso & Retnoningsih, 2005). Secara garis besar moral dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri (Nurgiyantoro, 2019). Analisis nilai moral dalam penelitian ini menerapkan teori moral menurut Nurgiyantoro.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS, yang diterbitkan

oleh PT Bina Ilmu Surabaya tahun 1991 Data penelitian berupa hasil pencatatan dari peneliti (Arikunto, 2017). Data penelitian berupa kutipan langsung dan tidak langsung yang menunjukkan struktur pembangun novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur latar, sarana sastra dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS. Teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Adapun metode simak catat dengan cara: (1) Membaca novel *Ombak Sandyakalaning* secara berulang-ulang dari halaman pertama sampai halaman terakhir. (2) Mencari unsur struktur pembangun novel seperti tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, sarana sastra. (3) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data menjadi satu sesuai dengan kelompok masing-masing. (4) Mencatat hasil data penelitian ke dalam kartu pencatat data. (5) Menyimpulkan hasil data yang telah dicatat. Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data, penganalisis data dan menyimpulkan data (Sugiyono, 2016). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kertas pencatat data yaitu berupa buku, bolpoin, beserta referensi-referensi untuk mempermudah penyusunan. Teknik analisis data dengan menggunakan metode kajian isi (Jabrohim, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS, ditemukan struktur pembangun novel dan nilai moral di dalamnya. Berikut ini adalah hasil dan pembahasannya.

1. Unsur Pembangun Cerita

a. Tema

Tema dalam novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS digambarkan oleh pengarang melalui dialog, perbuatan dan pikiran pengarang. Tema adalah suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Baribin, 1985). Dalam pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Tema novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS adalah kelicikan Sabrang untuk mendapatkan Nikmah. Tema ini mengingatkan kepada semua orang untuk memiliki sikap sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Jika cobaan disikapi dengan amarah akan

berdampak negatif yang lebih besar. Hal tersebut dicontohkan langsung oleh tokoh Darus yaitu ketika perahunya telah hilang terbawa ombak, ia pun terjebak di pulau sehingga tidak bisa pulang. Datanglah Sabrang untuk menolongnya. Sesampai di Sunglon, Sabrang menyuruh Darus untuk membawa payalnya siapa tahu ada gunanya. Darus sampai rumah sudah larut malam dan mendapati istrinya sedang dirayu oleh Goan Jie. Nikmah yang menolak rayuan Goan Jie akhirnya berusaha diperkosa. Darus yang sedang mengintainya akhirnya tidak bisa menahan amarahnya, seketika menjebol bilik dan membunuh Goan Jie dengan payalnya. Saat Darus mendekam di penjara, Layarini sakit dan Nikmah tidak mempunyai uang untuk biaya pengobatannya. Nikmah melayani lelaki demi untuk mendapatkan uang. Namun, perbuatan Nikmah diketahui Darus yang malam itu telah bebas karena mendapat keringanan dari hukumannya. Darus pun mendesak istrinya untuk memberitahu siapa lelaki yang masuk kamar istrinya. Akhirnya Nikmah memberitahu bahwa lelaki tersebut adalah Sabrang. Darus mulai mengerti bahwa semua peristiwa yang telah terjadi karena telah diatur oleh Sabrang dengan matang. Dari perjalanan tokoh Darus dapat disimpulkan bahwa Darus tidak bisa menahan amarah dalam menghadapi Goan Jie, yang pada akhirnya Sabrang bisa mendapatkan Nikmah.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam suatu karya fiksi merupakan dua sisi struktur cerita. Tokoh adalah pelaku sedangkan penokohan adalah perwatakan yang diderita atau ditampilkan pada masing-masing tokoh sebagai identitas. Dari penokohan tokoh-tokoh dalam novel *Ombak Sandakalaning* dapat diambil nilai moralnya.

c. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Suatu kejadian dalam satu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain (Baribin, 1985). Alur yang terdapat dalam novel *Ombak Sandyakalaning* adalah alur maju (lurus) karena ceritanya runtut dimulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian. Walaupun terdapat alur mundur, hal itu

hanya sebagai tambahan agar lebih menarik dan pembaca pun lebih mudah memahami ceritanya.

d. latar

Latar disebut juga setting adalah cara pengarang melukiskan suatu peristiwa yang meliputi tempat, lingkungan, penempatan waktu sebagai latar belakang cerita. Latar tempat di perahu mancung yang sedang mengarungi lautan, Sunglon, di pulau penuh batu, dasar laut, tepi pantai, kebon kelapa dan jalan setapak cabang dua, jalan sepecak arah rumah Darus dan jalan sepecak bercabang, halaman dan rumah Darus, pantai, jalan menuju rumah Rejeb, pantai-pantai curam yang penuh keril, jalan garitan sampai ke kebon kelapa hingga halaman dan rumah yang menyendiri di seberang kebon kelapa, el-pe, kantor el-pe, rumah sakit dan makam. Latar waktu terjadi siang, empat tahun yang lalu, sore, malam, tujuh tahun, pagi, jam tiga siang, enam bulan yang lalu, seminggu yang lalu, subuh. Latar sosial berkaitan kehidupan masyarakat di pantai yang tetap miskin tetap sengsara, mereka hanya menjadi kuli-kuli orang cina yang datang di tempat tersebut.

e. judul

Judul dalam novel *Ombak Sandyakalaning* diambil berdasarkan pada masalah pokok yaitu Darus merasa bahwa istrinya telah menyimpan masalah rapat darinya dan itu ia rasakan saat sore hari ketika matahari terlihat bulat merah di sebelah barat sehingga ombak air laut terlihat merah. Dengan judul '*Ombak Sandyakalaning*', penulis melalui Darus berusaha mengupas masalah yang disimpan oleh istrinya yang bernama Nikmah, yang ia rasakan pada sore hari. Hal itu sesuai dengan arti '*Ombak Sandyakalaning*' yaitu ombak sore hari ketika matahari bulat merah di langit sebelah barat.

f. Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan "siapa" yang mempersoalkan atau dari mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2019). Novel *Ombak Sandyakalaning* ini menggunakan sudut pandang persona ketiga yang serba tahu akan jalannya cerita. Hal itu terbukti dalam kalimat narator, pelaku, penggambaran perasaan pelaku dan dialog antar tokoh, penulis menulisnya dengan penggambaran dari segi

pandangannya yang serba mengetahui jalannya atau isi cerita. Berikut deskripsinya: (1) penulis menjelaskan bahwa Darus dan Rejeb sedang mencari rejeki di pesir-pesir curam. Namun penulis juga mengetahui bahwa Nikmah sedang tiduran di kamar. Dan penulis juga mengetahui bahwa Layanini sedang bermain dengan embahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam waktu yang sama penulis mengetahui tiga peristiwa sekaligus. Berarti penulis menggunakan metode serba mengetahui. (2) Penulis menceritakan Rejeb yang mengatakan pada Darus bahwa besok hari Minggu. Namun Darus tidak menjawabnya walaupun hatinya membenarkan hari esok itu hari Minggu. Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa penulis menggunakan metode mengetahui isi hati tokoh karena penulis mengungkapkan isi hati Darus.

2. Nilai moral dalam novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir AS

a. Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan

Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dapat mengandung unsur religiusitas, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan (Nurgiyantoro, 2019). Adapun di dalam novel *Ombak Sandyakalaning* ditemukannya antara lain:

1) Mensyukuri pemberian Tuhan

Mensyukuri nikmat Tuhan merupakan sikap yang baik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah barang siapa yang mensyukuri nikmatku akan ditambah namun bila mengingkarinya siksa amat pedih. Sikap mensyukuri nikmat Tuhan dalam novel *Ombak Sandyakalaning* terdapat pada tokoh Darus. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Wadon ayu anake bandhol main Rabun kuwi ngalem: “Kepengin lanang apa wedok kang. “Yen aku?”. Nikmah manthuk. Darus mikir, bathuke njenggerut. “Lanang apa wedok?”. “Ah?!”. “Hemmm?”. “Lanang becik, wedok apik!” (OS: 11)

Terjemahan:

“Perempuan cantik anaknya suka main Rabun itu memegang tangannya, ucapnya menyanjung: “Ingin lelaki apa perempuan mas?. “Kalau aku?”. Nikmah

mengganggu. Darus memikirkan, jidatnya mengerut. “Lelaki apa perempuan?. “Ah?!”. “Hemmm?”. “Lelaki bagus, perempuan baik.”

Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa Darus menilai anak laki-laki bagus, sedangkan anak perempuan baik. Dari sifat Darus dapat diambil nilai moral bahwa pemberian Tuhan itu sama-sama baik. Jadi diberi anak laki-laki ataupun perempuan itu harus disyukuri.

2) Jangan menerima uang dari sesuatu yang tidak baik

Tidak menerima uang dari sesuatu yang tidak baik adalah perbuatan tidak mau menerima uang dari seseorang yang uang tersebut dapat dikategorikan uang tidak baik atau negatif. Dalam novel *Ombak Sandyakalaning* sikap tersebut dilakukan oleh tokoh Nikmah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*“Ora kalong salemba-lembara Nikmah, lan kabeh-kabeh kuwi kanggo kowe...”.
“Huhhh... dhuwit neraka! Nerakaaa...! Aku ora sudi nampa, ora sudi ndemek!” (OS: 37)*

Terjemahan:

“Tidak kurang satu lembar pun Nikmah, dan semua-semua itu untuk kamu...”. “Huhhh... uang neraka! Nerakaaa...! Aku tidak sudi menerima, tidak sudi memegang!”

Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa Nikmah menganggap uang yang berasal dari hal yang tidak baik adalah uang neraka. Dari sifat Nikmah dapat diambil nilai moral bahwa jangan menerima uang dari sesuatu yang tidak baik karena akan membawa ke neraka.

3) Jika mengalami ketakutan menyebut nama Tuhan

Sikap jika mengalami ketakutan menyebut nama Tuhan terdapat dalam novel *Ombak Sandyakalaning* pada tokoh Rejeb. Hal ini terjadi saat Rejeb dihadapkan pada ombak yang sedang mengamuk, ia melihat perahu tanpa adanya orang. Saat itu juga ia menyebut nama Tuhannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kae... kae, ya Allah ya Robbi! Ing tengah ngamuke ombak ana prau tanpa momotan, ah... ah... rak kae sing diarani prau setan sing diwedeni wong-wong pesisir? Ya Allaaahhh...” (OS: 55)

Terjemahan:

“Itu... itu, ya Allah ya Robbi! Di tengah mengamuknya ombak ada perahu tanpa muatan, ah... ah... apa itu yang dinamakan perahu setan yang ditakuti orang-orang pantai? Ya Allaaahhh”

Dari kutipan tersebut menjelaskan saat Rejeb takut, ia menyebut nama Tuhannya yaitu Allah. Dari sifat Rejeb dapat diambil nilai moral jika kita dalam keadaan takut hendaknya menyebut nama Allah. Allah pun memerintahkan jika hati manusia ingin tenang, sebutlah nama-Nya.

b. Moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam

Moral ini menunjukkan pesan yang berkaitan dengan hubungan antar sesama, hubungan sosial (Nurgiyantoro, 2019). Adapun di dalam novel *Ombak Sandyakalaning* ditemukan antara lain:

1) Menjalankan amanah orang tua

Menjalankan pesan orang tua merupakan salah bentuk sikap berbakti kepada orang tua. Hal tersebut merupakan perilaku yang baik yang seharusnya dilaksanakan karena orang tua telah memberikan kasih sayang pada anak-anaknya. Allah pun memerintahkan agar seorang anak berbakti pada orang tua. Dalam novel *Ombak Sandyakalaning* sikap menjalankan pesan orang tua digambarkan pada tokoh Nikmah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku kepingin, ing sawiji wektu madeg omah tembok cekli sing gilar-gilar. Mawa marmer. mawa tegel...”. “Manggon ana ing ngendi?. “Ing kene, ing kene iki!”. Bumi iki warisan saka simbok, lan simbok ora tau meling ngedeki omah ing bumi iki mawa tegel mawa marmer. Dheweke mung meling supaya aku setia marang kang Darus.” (OS: 40).

Terjemahan:

“Aku ingin, disatu waktu berdiri rumah tembok kecil yang mewah. Serba marmer, serba tehel...”. “Bertempat ana dimana?. “Di sini, di sini ini!”. Bumi ini warisan dari ibu dan ibu

tidak pernah pesan mendirikan rumah di bumi ini serba tehel serba marmer. Dia hanya pesan supaya aku setia kepada mas Darus.”

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa sikap menjalankan pesan orang tua yang ditujukan Nikmah dalam menghadapi kehidupannya. Nikmah menjalankan pesan orang tua untuk tetap setia pada suaminya.

2) Jika mendapat pertolongan dari orang mengucapkan terima kasih

Jika mendapat pertolongan dari orang, harus mengucapkan terima kasih adalah tindakan perilaku yang mencerminkan sikap kesopanan. Hal tersebut patut untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap jika mendapatkan pertolongan lantas mengucapkan terima kasih tergambar dalam novel *Ombak Sandyakalaning* melalui tokoh Darus. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Motor-boat mepet ing pesisir sunglon. Sabrang sing nganggo udheng seblakan nyedhaki Darus nalika prau wis mandheg. “Gedhe panarimaku...” ucape Darus lirih karo jumangkah menyang lambe prau.” (OS: 72)

Terjemahan:

“Motor-boat menepi di pesisir sunglon. Sabrang yang memakai ikat kepala mendekati Darus ketika perahu sudah berhenti. “Besarnya terima kasihku...” ucapnya Darus pelan dengan melangkah ke bibir perahu.”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan sifat Darus yang menghargai kebaikan seseorang. Darus mengucapkan terima kasih pada Sabrang setelah ditolong olehnya.

c. Moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri

Moral ini dapat bermacam jenis dan intensitasnya. Hal ini tentu tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Moral ini bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2019). Adapun di dalam novel *Ombak Sandyakalaning* ditemukannya antara lain: Ketika menghadapi masalah harus bersabar, teguh menjaga harga diri, berhati-hati dengan perbuatan.

1) Ketika menghadapi masalah harus bersabar

Sabar adalah tahan dalam menghadapi cobaan, menahan diri dari segala bentuk kesulitan, kesedian atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci. Perilaku sabar terdapat pada novel *Ombak Sandyakalaning* melalui tokoh Darus. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kedadeyan ngadhepake surup wingi dadi pikiran tenan. Nanging wong lanang Darus panggah durung bisa nemu udharan, wewadi esih peteng. Saben-saben Nikmah diitakoni mung bisa sesegen dhadha. Nangis, tangise ati wedok sing kelara-lara. Tekan semono Darus isih bisa nekem ati, disarehake.” (OS: 25)

Terjemahan:

“Kejadian menghadapkan terbenam kemarin jadi pikiran sekali. Tapi orang lelaki Darus tetap belum bisa mendapatkan jawaban, masalah masih gelap. Setiap kali Nikmah ditanya haya bisa sesak didada. Menangis, tangisnya hati perempuan yang tersakiti. Sampai disitu Darus masih bisa menggenggang hati, disabarkan.”

Dari sikap Darus dalam menghadapi istrinya yaitu Nikmah, dapat diambil nilai moral jika menghadapi masalah hendaknya harus bersabar.

2) Teguh menjaga harga diri

Teguh menjaga harga diri merupakan perbuatan yang mulia untuk menjaga kehormatannya. Sikap menjaga harga diri yang tergambar dalam novel *Ombak Sandyakalaning* ada pada tokoh Nikmah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku kesepian, kulawargaku ana Surabaya. Wong lanang ora bisa urip tanpa wong wedok, kuwi dakrasakake ana ing sunglon Prigi kene...”. “Wong wedok? Kae, kae ing warung ayu rentengan! Ranaa, ranaa yen kepingin wong wedok... aja rene! Kliru playumu, aku dudu wong wedok lanyahan. Dudu lonthe... ngerti?” (OS: 77)

Terjemahan:

“Aku kesepian, keluargaku ada Surabaya. Orang lelaki tidak bisa hidup tanpa orang perempuan, itu saya rasakan ada di sunglon Prigi sini...”. “Orang perempuan? Itu, itu di warung cantik berenteng-renteng! Sana, sana kalau ingin orang perempuan... jangan

sini! Salah larimu, aku bukan orang perempuan rusak. Bukan perempuan biasa mau... tau?"

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa karakter teguh menjaga diri yang ditunjukkan Nikmah saat menghadapi seorang lelaki yang menginginkan dirinya. Ia menolaknya agar tetap menjadi pribadi perempuan yang terhormat.

3) Berhati-hati dalam setiap perbuatan

Berhati-hati dengan perbuatan merupakan kontrol yang baik untuk mengendalikan diri. Jika sikap tersebut dimiliki tentu akan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang berakibat buruk. Dari sikap tersebut pembaca dapat belajar dari tokoh Darus yang ada pada novel *Ombak Sandyakalaning*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kabeh-kabeh wis kelakon Jeb, mangka dina sesuk kuwi methike uwoh saka panggawe dina iki lan dina wingi." (Tamsir, 1991)(OS: 88)

Terjemahan:

"Semua-semua sudah terjadi Jeb, makanya hari besok itu keluarnya buah dari perbuatan hari ini dan hari kemarin."

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Darus sedang menjelaskan sebab akibat dari perbuatan. Dari penjelasan Darus dapat diambil nilai moral yakni hendaklah berhati-hati dengan perbuatan karena pada akhirnya, diri sendiri yang akan menerima akibatnya.

Simpulan

Struktur novel *Ombak Sandyakalaning* terdiri dari tema, fakta cerita dan sarana sastra. Selain itu, ditemukan nilai-nilai moral di dalam novel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ombak Sandyakalaning* adalah novel yang utuh, sehingga pantas untuk dijadikan pembelajaran sastra, terutama pembelajaran moral yang baik.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.

- AS, Tamsir. (1991). *Ombak Sandyakalaning*. PT Bina Ilmu.
- Baribin, R. (1985). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. IKIP Semarang Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Indriani. (2011). *Analisis Struktural Objektif dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata dan Kemungkinan Pembelajarannya di SMA*. Universitas Muhamamdiyah Purworejo.
- Jabrohim. (2002). *Metodologi Penelitian Sastra*. Prastya Widya Pratama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Widya Duta.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Wibowo, B. (2013). *Analisis Struktural Objektif dalam Novel Cucak Nguntal Elo Karya Suparto Brata dan Kemungkinan Pembelajarannya di SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Publishing.